

WEEKLY REPORT

MARKET DRIVERS

DOMESTIK

- **Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat surplus neraca perdagangan Indonesia Oktober 2021 mencapai USD5,73 miliar, lebih tinggi dibandingkan dengan surplus bulan sebelumnya sebesar USD4,37 miliar (15 November 2021).** Dengan perkembangan tersebut, neraca perdagangan Indonesia terus mencatat nilai positif sejak Mei 2020. Neraca perdagangan Indonesia pada Januari-Oktober 2021 secara keseluruhan mencatat surplus USD30,81 miliar, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan capaian pada periode yang sama tahun 2020 sebesar USD16,93 miliar. Surplus neraca perdagangan Oktober 2021 dipengaruhi oleh surplus neraca perdagangan nonmigas yang meningkat. Pada Oktober 2021, surplus neraca perdagangan nonmigas sebesar USD6,61 miliar, lebih tinggi dibandingkan dengan surplus pada September 2021 sebesar USD5,31 miliar. Ekspor nonmigas pada Oktober 2021 tercatat sebesar USD21,00 miliar, meningkat dibandingkan dengan capaian pada bulan sebelumnya sebesar USD19,67 miliar. Ekspor komoditas berbasis sumber daya alam, seperti bahan bakar mineral termasuk batu bara dan CPO, serta produk manufaktur, seperti besi dan baja, tercatat meningkat. Ditinjau dari negara tujuan, ekspor nonmigas ke Tiongkok, Amerika Serikat, dan Jepang tetap tinggi seiring dengan pemulihan permintaan global. Sementara itu, impor nonmigas tetap kuat pada seluruh komponen, sejalan dengan perbaikan ekonomi domestik yang berlanjut. Adapun, defisit neraca perdagangan migas menurun dari USD0,93 miliar pada September 2021 menjadi USD0,87 miliar pada Oktober 2021, dipengaruhi oleh peningkatan kinerja ekspor migas terutama minyak mentah dan gas.
- **Posisi Utang Luar Negeri (ULN) Indonesia pada akhir triwulan III 2021 tercatat sebesar USD423,1 miliar atau tumbuh 3,7% yoy, lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan triwulan sebelumnya sebesar 2,0% yoy (16 November 2021).** Perkembangan tersebut disebabkan oleh peningkatan pertumbuhan ULN sektor publik dan sektor swasta. ULN Pemerintah tumbuh lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Posisi ULN Pemerintah pada triwulan III 2021 sebesar USD205,5 miliar atau tumbuh 4,1% yoy, lebih rendah dari pertumbuhan triwulan II 2021 sebesar 4,3% yoy. Perkembangan tersebut disebabkan oleh pembayaran neto pinjaman seiring lebih tingginya pinjaman yang jatuh tempo dibanding penarikan pinjaman. Hal ini terjadi di tengah penerbitan *Global Bonds*, termasuk *Sustainable Development Goals (SDG) Bond* sebesar 500 juta Euro, yang merupakan salah satu penerbitan SDG Bond konvensional pertama di Asia. ULN Bank Sentral mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya meski tidak menimbulkan tambahan beban bunga utang. Dibandingkan triwulan II 2021, posisi ULN Bank Sentral pada triwulan III 2021 mengalami peningkatan sebesar USD6,3 miliar menjadi USD9,1 miliar terutama dalam bentuk alokasi *Special Drawing Rights (SDR)*. Pada Agustus 2021 IMF mendistribusikan tambahan alokasi *Special Drawing Rights (SDR)* secara proporsional kepada seluruh negara anggota, termasuk Indonesia, yang ditujukan untuk mendukung ketahanan dan stabilitas ekonomi global dalam menghadapi dampak pandemi Covid-19, membangun kepercayaan pelaku ekonomi, dan memperkuat cadangan devisa global dalam jangka panjang. Alokasi SDR dari IMF ini adalah kategori khusus dan tidak dikategorikan pinjaman dari IMF karena tidak menimbulkan tambahan beban bunga utang dan kewajiban yang akan jatuh tempo ke depan. ULN swasta meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. ULN swasta pada triwulan III 2021 tumbuh sebesar 0,2% yoy, setelah pada periode sebelumnya mengalami kontraksi 0,3% yoy. Pertumbuhan ULN swasta tersebut disebabkan oleh pertumbuhan ULN perusahaan bukan lembaga keuangan sebesar 1,0% yoy, melambat dari 1,6% yoy pada triwulan II 2021. Sementara itu, pertumbuhan ULN lembaga keuangan mengalami kontraksi sebesar 2,7% yoy, lebih rendah dari kontraksi triwulan sebelumnya sebesar 6,9% yoy. Dengan perkembangan tersebut, posisi ULN swasta pada triwulan III 2021 tercatat sebesar USD208,5 miliar. ULN Indonesia pada triwulan III 2021 tetap terkendali, tercermin dari rasio ULN



Sahabat Keluarga Indonesia

Winang Budoyo

Chief Economist

Widya Pratomo

Junior Economist

Investor Relations & Research Division

PT Bank Tabungan Negara
(Persero), TbkMenara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang tetap terjaga di kisaran 37,0%, menurun dibandingkan dengan rasio pada triwulan sebelumnya sebesar 37,5%. Selain itu, struktur ULN Indonesia tetap sehat, ditunjukkan oleh ULN Indonesia yang tetap didominasi oleh ULN berjangka panjang, dengan pangsa mencapai 88,2% dari total ULN.

Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 3,50%, suku bunga Deposit Facility sebesar 2,75%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 4,25% (18 November 2021). Keputusan ini sejalan dengan perlunya menjaga stabilitas nilai tukar dan sistem keuangan, di tengah prakiraan inflasi yang rendah dan upaya untuk mendukung pertumbuhan ekonomi. Bank Indonesia juga terus mengoptimalkan seluruh bauran kebijakan untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan serta mendukung upaya perbaikan ekonomi lebih lanjut, melalui berbagai langkah berikut:

- Melanjutkan kebijakan nilai tukar Rupiah untuk menjaga stabilitas nilai tukar yang sejalan dengan fundamental dan mekanisme pasar;
- Melanjutkan penguatan strategi operasi moneter untuk memperkuat efektivitas *stance* kebijakan moneter akomodatif;
- Memperkuat kebijakan transparansi suku bunga dasar kredit (SBDK) dengan pendalaman analisis pada kelompok bank-bank terbesar yang memiliki pangsa kredit sekitar 70% dari industri;
- Mempertahankan kebijakan *Merchant Discount Rate* (MDR) QRIS untuk merchant kategori Usaha Mikro (UMI) sebesar 0% sampai dengan 30 Juni 2022 untuk menjaga kesinambungan akseptasi dan penggunaan QRIS dengan tetap menjaga sustainabilitas industri;
- Memfasilitasi penyelenggaraan promosi perdagangan dan investasi serta melanjutkan sosialisasi penggunaan *Local Currency Settlement* (LCS) bekerja sama dengan instansi terkait. Pada November dan Desember 2021 akan diselenggarakan promosi investasi dan perdagangan di Jepang, Tiongkok, Amerika Serikat, Inggris, Rusia, Brunei, dan Singapura.

Hingga 16 November 2021, Bank Indonesia telah menambah likuiditas (quantitative easing) di perbankan sebesar Rp137,24 triliun pada tahun 2021 (18 November 2021). Sepanjang tahun 2021, Bank Indonesia telah melakukan pembelian SBN di pasar perdana untuk pendanaan APBN 2021 sebesar Rp143,32 triliun sesuai dengan Keputusan Bersama Menteri Keuangan dan Gubernur Bank Indonesia. Pembelian tersebut terdiri dari Rp67,87 triliun melalui mekanisme lelang utama dan Rp75,46 triliun melalui mekanisme *Greenshoe Option* (GSO). Dengan ekspansi moneter tersebut, kondisi likuiditas perbankan pada Oktober 2021 sangat longgar, tercermin pada rasio Alat Likuid terhadap Dana Pihak Ketiga (AL/DPK) yang tinggi, yakni 34,05% dan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang tumbuh sebesar 9,44% yoy.

Rasio kecukupan modal (CAR) perbankan September 2021 tetap tinggi sebesar 25,18%, dan rasio kredit bermasalah (NPL) tetap terjaga, yakni 3,22% (bruto) dan 1,04% (neto) (18 November 2021). Intermediasi perbankan melanjutkan pertumbuhan positif yaitu sebesar 3,24% yoy pada Oktober 2021, yang didorong baik oleh permintaan dan penawaran. Permintaan kredit membaik sejalan dengan meningkatnya aktivitas dunia usaha dan konsumsi sejalan dengan melonggarnya aktivitas masyarakat. Dari sisi penawaran, standar penyaluran kredit oleh perbankan melonggar seiring dengan menurunnya persepsi risiko. Seluruh kelompok penggunaan kredit telah tumbuh positif, terutama Kredit Konsumsi dan Kredit Modal Kerja. Di sektor konsumsi, Kredit Pemilikan Rumah (KPR) terus mencatat pertumbuhan tertinggi, yaitu sebesar 8,87% yoy. Sementara itu, pertumbuhan kredit UMKM meningkat menjadi sebesar 3,04% yoy. Hal ini menunjukkan berlanjutnya perbaikan di sektor riil dan dunia usaha, khususnya UMKM.

Transaksi ekonomi dan keuangan digital tumbuh pesat seiring meningkatnya akseptasi dan preferensi masyarakat untuk berbelanja daring, perluasan dan kemudahan sistem pembayaran digital, serta akselerasi digital banking. Pada

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya.
Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Oktober 2021, nilai transaksi uang elektronik (UE) tumbuh 55,54% yoy mencapai Rp29,23 triliun dan nilai transaksi digital banking meningkat 63,31% yoy menjadi Rp3.910,25 triliun (18 November 2021). Nilai transaksi pembayaran menggunakan kartu ATM, kartu debit, dan kartu kredit tercatat Rp664,26 triliun, tumbuh 6,37% yoy. Hal ini diperkuat dengan perluasan ekosistem QRIS yang telah melampaui target tahun 2021 dan mencapai 12,5 juta merchant di pertengahan November 2021. Pencapaian tersebut merupakan hasil kolaborasi dan sinergi Pemerintah Pusat dan Daerah, Kementerian/Lembaga, asosiasi/organisasi dan industri, serta seluruh elemen masyarakat. Di sisi tunai, Uang Kartal Yang Diedarkan (UYD) pada Oktober 2021 meningkat 5,9% yoy mencapai Rp854,3 triliun.

- **Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) pada triwulan III 2021 mencatat surplus USD10,7 miliar, setelah mengalami defisit USD0,4 miliar pada triwulan sebelumnya (19 November 2021).** Kinerja NPI tersebut ditopang oleh transaksi berjalan yang mencatat surplus, berbalik dari triwulan sebelumnya yang tercatat defisit, serta surplus transaksi modal dan finansial yang makin meningkat. Dengan perkembangan tersebut, posisi cadangan devisa pada akhir September 2021 mencapai USD146,9 miliar, lebih tinggi dibandingkan USD137,1 miliar pada akhir Juni 2021. Posisi cadangan devisa tersebut setara dengan pembiayaan 8,6 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional. Transaksi berjalan pada periode laporan mencatat surplus USD4,5 miliar (1,5% dari PDB), setelah pada triwulan sebelumnya mengalami defisit USD2,0 miliar (0,7% dari PDB). Kinerja positif tersebut terutama dikontribusikan oleh surplus neraca barang yang makin meningkat, didukung oleh kenaikan ekspor nonmigas sejalan dengan masih kuatnya permintaan dari negara mitra dagang dan berlanjutnya kenaikan harga komoditas ekspor utama di pasar internasional. Pada triwulan III 2021, transaksi modal dan finansial mencatat surplus sebesar USD6,1 miliar (2,0% dari PDB), lebih tinggi dari capaian surplus pada triwulan sebelumnya sebesar USD1,6 miliar (0,6% dari PDB). Surplus tersebut bersumber dari aliran masuk neto (*net inflows*) investasi langsung yang tetap terjaga sebesar USD3,3 miliar. Investasi lainnya juga mengalami surplus, setelah mengalami defisit pada triwulan sebelumnya, yang dipengaruhi oleh penurunan pembayaran neto pinjaman luar negeri, peningkatan penempatan simpanan nonresiden di dalam negeri, serta tambahan alokasi *Special Drawing Rights* (SDR). Selain itu, investasi portofolio selama triwulan III 2021 juga mencatat net inflows yaitu sebesar USD1,1 miliar, meskipun menurun dari triwulan sebelumnya yang sebesar USD4,0 miliar, sejalan dengan ketidakpastian pasar keuangan global yang masih berlangsung.

MARKET IMPACTS

- **Dari Indikator Pasar Keuangan Indonesia di Tabel 2, dapat kita lihat bahwa terjadi perubahan kondisi dalam satu minggu terakhir:**
 - **IHSG menguat sebesar 1,04% dalam seminggu terakhir** yaitu dari 6.651 ke 6.720. Jika dibandingkan akhir tahun 2020 juga masih menguat sebesar 12,39% ytd. Prospek pemulihan ekonomi pada triwulan IV dan kebijakan The Fed yang akan memulai *tapering off* pada akhir bulan ini turut mempengaruhi kinerja pasar saham minggu ini.
 - Dalam satu minggu terakhir, **Rupiah terdepresiasi sebesar 0,09%** dari Rp14.219 ke Rp14.232 per USD. Jika dibandingkan akhir tahun 2020 masih terdepresiasi sebesar 1,30% ytd. Depresiasi rupiah selama satu minggu ini disebabkan antara lain yield SBN 10 tahun turun ke level 6,02%, premi CDS Indonesia 5 tahun turun ke level 76,93 serta investor asing mencatat *net outflow* sebesar Rp2,32 triliun.
 - **Yield SBN Rupiah 10 tahun turun 2 bps ke level 6,02% dalam seminggu terakhir. Posisi ini menjadi 16 bps lebih tinggi dibandingkan posisi akhir tahun 2020 yang sebesar 5,86%.** Sementara yield SBN USD 10 tahun turun 3 bps ke posisi 2,27% dalam seminggu terakhir, dan jika dibandingkan akhir tahun 2020 posisinya lebih tinggi 28 bps.

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Tabel 1. Perubahan Beberapa Indikator Pasar

Perubahan Year-to-Date 19 November 2021								
Nilai Tukar		Saham		Obligasi Pemerintah 10Y			Komoditi	
				Negara	Yield	Yield Change		
DXY	6.62%	SPX	25.25%	China	2.93%	-21	Coal	89.4%
CNY	2.18%	SENSEX	24.89%	Japan	0.08%	6	Natural Gas	77.9%
RUB	1.53%	CCMP	24.09%	Indonesia	6.02%	16	WTI	63.6%
IDR	-1.30%	SET	13.52%	Germany	-0.30%	27	Brent	57.6%
MYR	-3.98%	JCI	12.40%	Italy	0.91%	36	CPO	40.1%
PHP	-4.98%	NKY	8.39%	India	6.34%	48	Aluminium	32.2%
BRL	-7.18%	SHCOMP	2.51%	Thailand	1.96%	64	Rubber	20.6%
EUR	-7.40%	MXAPJ	-1.87%	USA	1.56%	65	Nickel	18.2%
THB	-9.12%	FBMKLICI	-6.25%	Russia	8.33%	242	Gold	-1.4%
JPY	-10.45%	IBOV	-13.94%	Brazil	11.75%	484	Rice	-15.4%

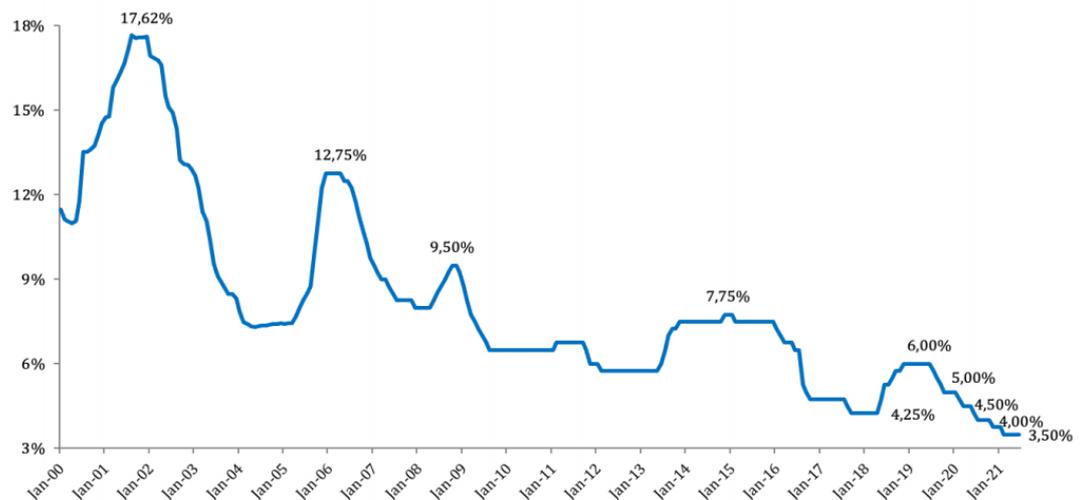
Sumber : Bloomberg

Tabel 2. Indikator Pasar Keuangan Indonesia Menguat Dalam Seminggu Terakhir

	19-Nov-21	12-Nov-21	Okt 21	Dec 20	12 Nov - 19 Nov (wov)	Okt - 19 Nov (mtd)	Dec 20 - 19 Nov (ytd)
IHSG	6 720	6 651	6 591	5 979	1.04%	1.96%	12.39%
Rupiah	14 232	14 219	14 168	14 050	-0.09%	-0.45%	-1.30%
10Y Rupiah Bond Yield	6.02	6.04	6.03	5.86	-2 bps	-1 bps	16 bps
10Y USD Bond Yield	2.27	2.30	2.37	1.99	-3 bps	-10 bps	28 bps
CDS Indo 5Y	76.93	84.15	81.57	67.69	-8 bps	-5 bps	9 bps

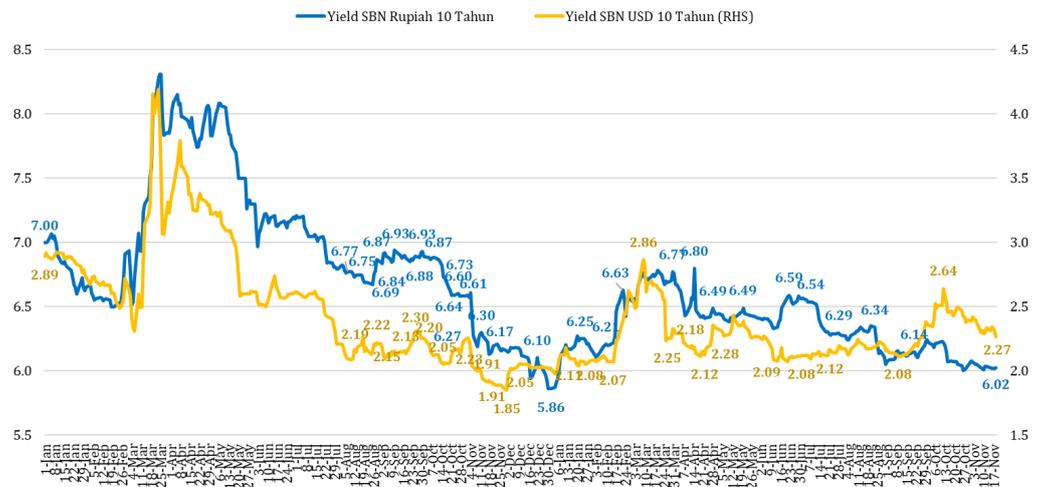
Sumber : Bloomberg

Grafik 1. Perkembangan Suku Bunga Acuan Bank Indonesia



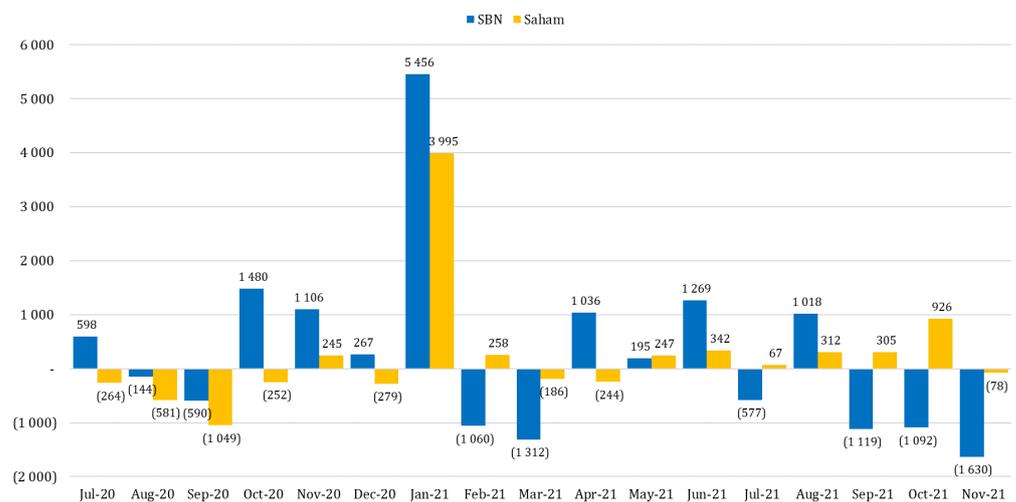
Sumber : BI

Grafik 2. Perkembangan Yield SBN Rupiah dan Valas 10 Tahun (%)



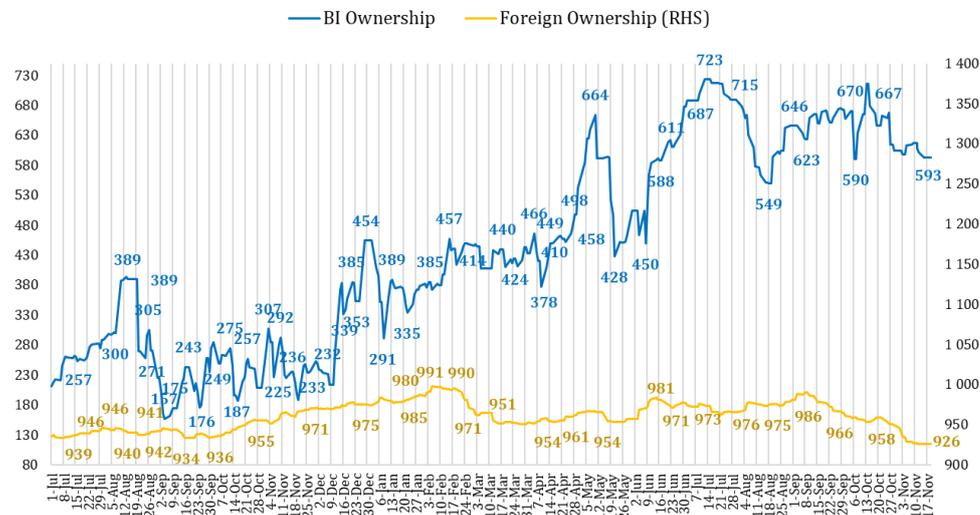
Sumber : Bloomberg

Grafik 3. Net Buy/Sell Investor Asing di SBN dan Saham (USD juta) s.d 19 November 2021



Sumber : Bloomberg

Grafik 4. Kepemilikan SBN oleh Bank Indonesia dan Investor Asing (Rp triliun)



Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

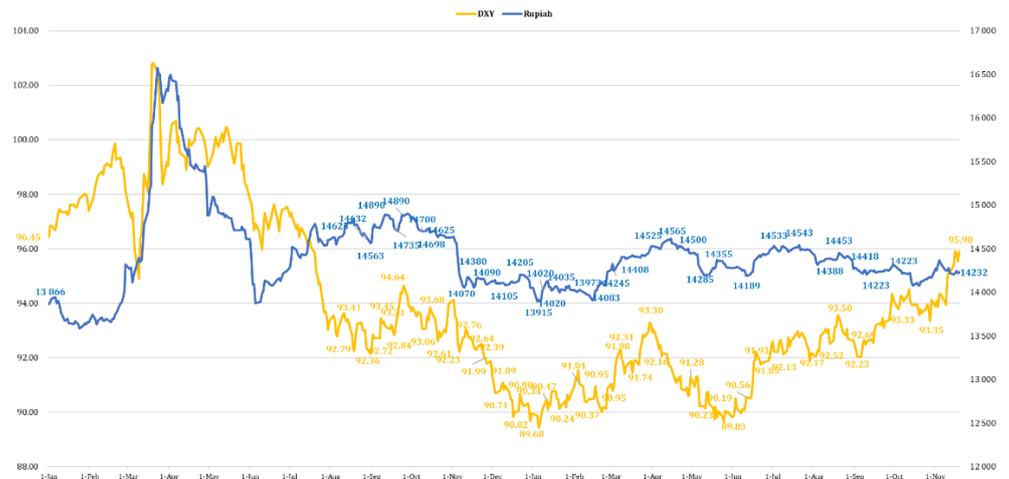
Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

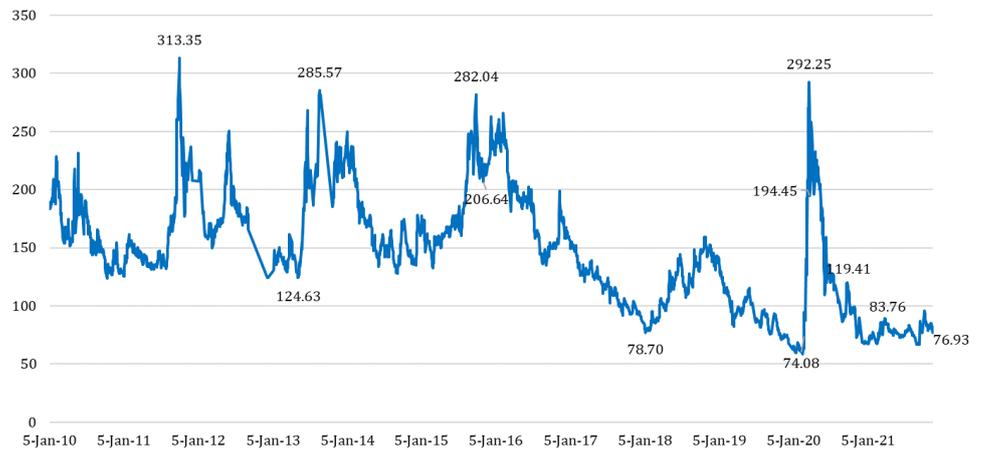
Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atauafiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.

Grafik 5. Rupiah melemah seiring kestabilan DXY dalam seminggu terakhir



Sumber : Bloomberg

Grafik 6. Perkembangan Premi CDS Indonesia 5 Tahun



Sumber : Bloomberg

Winang Budoyo
Chief Economist

Widya Pratomo
Junior Economist

Investor Relations & Research Division
PT Bank Tabungan Negara
(Persero), Tbk

Menara BTN Lt. 16
Jl. Gajah Mada No. 1,
Jakarta 10130

Disclaimer

Data diambil dari sumber terpercaya. Laporan harian disusun untuk kepentingan internal. PT. Bank Tabungan Negara (Persero), Tbk dan/atau afiliasinya, termasuk karyawan tidak bertanggung jawab atas akurasi dan kelengkapan data dari sumber data yang digunakan. Opini dalam Analisa merupakan pendapat pribadi analis dan tidak mewakili perusahaan.